Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita

Rotua Julianovia Rebecca Hutagalung
Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta
Email: rotua_julianovia@yahoo.co.id

ABSTRACT:

Research shows that parents and others tend to downgrading the feeble minded children who were not going through Special School of Level C1 for the handicap. Moreover, inferiority and shy on the part of feeble minded children confined them to live ordinary life. Such reasons also restricting them to socialize in their milieu. Observing the reality, questions arise. Can Christian Religious Education (CRE) be implemented to answer the need of educating feeble minded children? Besides, are there any Christian parents involved in implementing CRE to help feeble minded children develop their capacity of thinking, emotion, speech, and right attitude? Moreover, is the Church take charge in providing infrastructures and means to implement CRE for education of feeble minded children? To do the research on the subject, qualitative methodology and methods of participation observation approach are used. The findings of research are fourfolds. Firstly, The feeble minded children who were educated in CRE have the ability to live ordinary life with the capacity to learn, listen and applying the Word seen in the positive attitude toward God and others. Secondly, An educated feeble minded child is able to know the Lord Jesus Christ, praying and reading the Bible fluently. Thirdly, An educated feeble minded child has able to express gratitude to parents and others and take care of his or her own needs. Fourthly, An educated feeble minded child has the capacity to love and help one another.

Key Words:
Christian Education,
Tunagrahita Child

ABSTRAK:

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa anak-anak tunagrahita yang belum memperoleh pendidikan di Sekolah Luarbiasa (SLB) Tingkat C1, dipandang rendah oleh orang tua maupun masyarakat umum. Pada sisi lain, sikap rendah diri dan malu pada anak-anak tunagrahita membatasi kemampuan mereka untuk menolong diri mengisi kehidupan sehari-hari secara layak. Kenyataan ini menyebabkan mereka menghadapi kesulitan untuk bersosialisasi menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka ada. Berdasarkan kenyataan ini, kini timbul pertanyaan, apakah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dimanfaatkan untuk menjawab kebutuhan anak-anak tunagrahita? Di samping itu, pertanyaan lain adalah, apakah orang tua Kristen yang memiliki anak tunagrahita mengambil peran untuk menerapkan PAK guna menolong anak-anak mereka mengembangkan kapasitas berpikir, emosi, tingkahlaku, dan kemampuan berbicara? Selain

Kata Kunci:
Pendidikan Agama
Kristen; Anak
Tunagrahita

itu muncul pertanyaan lain, apakah tenaga pendidik Kristen memiliki kapasitas untuk mendidik dan mengajar anak-anak tunagrahita? Pertanyaan lain adalah, sejauh mana Gereja mendukung pendidikan anak-anak tunagrahita dengan menyiapkan sarana prasarana pendidikan bagi mereka? Dalam menjawab pertanyaan di atas ini, maka pokok penelitian yang ditetapkan adalah “Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Anak Tunagrahita”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif observasi partisipatif guna menemukan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan dimaksud. Beberapa temuan dari penelitian ini adalah: Pertama, Anak tunagrahita yang telah menerima Pendidikan Agama Kristen dapat mengisi kehidupan dengan belajar, mendengar dan menerapkan Firman Tuhan melalui sikap positif kepada Tuhan dan sesama. Kedua, Anak tunagrahita yang telah belajar, memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan Yesus dengan semakin jelas dan berdoa, membaca Alkitab serta beribadah. Ketiga, Anak tunagrahita yang telah belajar dapat merawat diri sendiri, dan menyatakan rasa hormat kepada orang tua dan sesama. Keempat, Anak tunagrahita yang telah belajar memiliki kapasitas untuk mengasahi, dan mampu untuk saling tolong menolong dalam praktek hidup nyata.

PENDAHULUAN

Apabila melihat pendidikan di Indonesia maka dunia pendidikan itu sudah semakin maju dan pesat bahkan sudah banyak sekolah dan perguruan tinggi didirikan oleh anak bangsa yang memiliki badan sehat dan normal. Namun bila ditinjau ke belakang maka pendidikan anak tunagrahita atau anak berkelainan mental masih sangat minim lembaga pendidikannya. Apabila di dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan.¹ Itu sebabnya anak yang berkelainan ini sering disebut dengan anak tunagrahita, untuk itu seorang pendidik perlu mengetahui tingkat kecerdasan dari anak itu sendiri, bahkan tidak saja guru tetapi orang tua dan pendidik pun harus dengan bijak dapat menentukan pendidikan dan pelatihan bagi anak-anaknya terlebih bagi seorang pendidik agama Kristen, ia harus bisa membawa pengajaran itu dengan berbagai metode kepada mereka sehingga apa yang diajarkan dapat ditangkap, dan dipahami. Darmawan mengungkapkan bahwa perlu pemilihan metode yang relevan dengan kondisi murid yang diajar.² Demikian pula dalam mendidik anak-anak tunagrahita, pengajaran harus diajarkan dengan metode dan pendekatan yang tepat. Tunagrahita ini bisa terjadi pada semua ras/suku dan semua tingkat sosial. Walaupun mereka menderita retardasi mental dan perkembangan fisik yang lamban tapi tidak berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keterampilan mereka masih bisa diatih dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi.³

¹ Novita Yosiani, “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa,” *E-Journal Graduate Unpar* 1, no. 2 (2014): 111–124.

² I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

³ Yosiani, “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa.”

Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis memiliki asumsi bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu bentuk pendidikan yang paling penting bagi anak tunagrahita. Alasan terpenting ialah bahwa melalui Pendidikan Agama Kristen anak-anak tunagrahita diajak untuk mengenal penciptanya melalui kehidupan lingkungan di mana mereka ada, serta mempersiapkan mereka untuk menerima keberadaan dirinya, serta beradaptasi dengan lingkungannya, dan mereka dapat mengembangkan diri melalui prestasi-prestasi yang diraihinya.

METODE

Metode yang dipakai digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu dalam penyebaran angket kepada para orang tua dan naradidik. Tempat penelitian di Sekolah Luar Biasa Tingkat C.1 Sumber Asih II Jln. Arief Rahman Hakim No.50 Jakarta Pusat. Sumber data diperoleh dari orang tua, naradidik yang mengajar di sekolah tersebut, kurikulum SLB Tunagrahita Sedang (SLB-C.1) Tingkat Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Pengajaran Agama Kristen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Angket yang disebar-kan ke orang tua berjumlah 25 orang. Langkah penelitian, *pertama*, peneliti mengajukan permohonan kepada sekolah bersangkutan saat peneliti mengadakan penelitian. *Kedua*, peneliti terjun langsung di dalam mengajar di ketiga kelas yaitu kelas pra, dasar dan lanjutan secara bergiliran, dengan mengajarkan pendidikan agama Kristen sesuai dengan kurikulum yang sudah ada. *Ketiga*, selama penelitian di beberapa kelas maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan disebar-kan melalui angket kepada orang tua. *Keempat*, setelah angket disebar maka peneliti melakukan penghitungan sebagai hasil penyebaran angket dari orang tua murid tunagrahita. *Kelima*, setelah memperoleh hasil penyebaran angket dari orang tua tunagrahita, peneliti melakukan analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan peranan pendidikan Agama Kristen bagi pembinaan anak Tunagrahita, maka beberapa poin berikut akan diulas pada bagian ini lebih mendalam.

Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diperoleh peneliti maka ada beberapa hal pembahasan di dalamnya, antara lain:

Sikap Orang tua, Saudara Atau Anggota Keluarga, Dan Teman-Temannya Di Dalam Menerima Keberadaan Anaknya Sebelum Ia Masuk Di SLB.C.1.

Jika melihat hasil dari penyebaran angket untuk pembahasan bagian pertama ini maka peneliti melihat bahwa *pertama*, 49,02% sikap bapak sebelum anaknya menerima pendidikan di SLB.C.1 bapak tidak menerima keberadaan anaknya. *Kedua*, 54,90% sikap ibu sebelum anaknya menerima pendidikan di SLB C.1 ibu tidak menerima keberadaan anaknya. *Ketiga*, 52,94% sebelum anaknya menerima pendidikan di SLB C.1 maka sikap saudara-saudaranya tidak menerima keberadaannya. *Keempat*, 43,14% sikap teman-temannya kurang menerima keberadaannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka bisa peneliti menyimpulkan mereka tidak menerima keberadaan anak tersebut bisa karena mereka malu. Alasan peneliti, bisa saja, mereka berpikir bahwa dengan menerima keberadaan anak tersebut maka harga diri mereka akan terijak-injak. Padahal hal itu sangat salah besar, jika mereka tidak menerima keberadaan

anak tersebut. Mengapa? Karena mereka sendiri pun harus menyadari bahwa ketika benih atau pun janin itu sudah mulai berkembang dan bertumbuh maka orang tua harus menjaga dan merawatnya dengan baik, melalui nutrisi makanan atau pun saat melahirkan. Namun jika mereka tidak merawat dan memelihara janin yang sudah diberikan Tuhan kepada mereka maka secara otomatis ketika anak itu lahir maka mereka tidak keberadaannya.

Sikap Anak Di Rumah Sebelum Ia Masuk Sekolah Di SLB.C.1

Hal hasil ketika anak belum masuk sekolah SLB.C.1 maka 76,47% sikap anak tunagrahita adaah sangat pemalu dan rendah diri. Mengapa? Karena mereka merasa bahwa dirinya tidak bisa berbuat sesuatu bagi diri dan bagi sesamanya, dan inilah yang membuat dia sangat rendah diri. Tugas Pendidikan Agama Kristen di sini, secara khusus pendidik-pendidik Kristen harus memberikan dorongan dan motivasi bagi mereka bahwa mereka itu sangat berharga di mata Tuhan, dan Tuhan sangat mengasihi mereka. melalui motivasi tersbut maka anak akan memiliki semangat dan mereka akan lebih menghargai dirinya sendiri.

Sikap Orang tua, Saudara Anggota Keluarga, Dan Teman-Temannya Ketika Ia Sudah Masuk Di Sekolah SLB.C.1

Ketika anaknya sudah memasuki sekolah SLB.C.1 maka *pertama*, 78,43% sikap bapak/ibu hampir seluruhnya menerima. *Kedua*, 82,35% sikap saudara atau anggota keluarga yang lain hampir seluruhnya menerima dan ia mengalami perubahan. *Ketiga*, 74,50% sikap teman-temannya masih sebagian besar menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah SLB.C.1 memiliki peranan yang sangat penting di dalam membentuk anak-anak tunagrahita. Karena dengan adanya pendidikan tersebut mereka dilatih, dididik, dibina dan diajar dengan baik sehingga mereka pun mengalami perkembangan.

Perkembangan Atau Kemampuan Anak Setelah Ia Masuk Sekolah SLB.C.1

Perkembangan dan kemampuan anak setelah masuk SLB C.1 terlihat bahwa 76,47% sikap anak di rumah ada perubahan, anak menjadi periang atau lincah. Perkembangan kemampuan anak setelah ia bersekolah maka 54,90% anak tidak bergantung pada orang lain, dan 74,50% ia sudah dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya; 62,74% perkembangan berpikir anak mengalami kemajuan; 64,70% perkembangan tingkahlaku anak mengalami kemajuan; 52,94% perkembangan emosi anak masih ada yang kurang mengendalikan diri; dan 86,27% perkembangan bicara anak mengalami kemajuan. Jika melihat kemajuan perkembangan anak tunagrahita setelah ia mendapatkan pendidikan di SLB.C1, dan pembinaan dari pendidik Kristen maka mereka mengalami kemajuan yang sungguh luar biasa. Kemajuan yang ada di dalam diri anak membuat para orang tua, keluarga, dan teman-teman di sekitarnya semakin mau menerima mereka.

Sikap Orang tua Ketika Mereka Menerima Dan Mengerti Keadaannya Setelah Bersekolah Di SLB.C.1

Sikap orang tua ketika mereka memasuki anaknya di SLB.C.1 maka 86,27% hampir seluruh orang tua dapat menerima dan mengerti keadaan anaknya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena institusi maupun pendidik Kristen memberikan suatu arahan dan nasehat Firman Tuhan kepada orang tua bahwa anak-anak yang mereka titipkan di SLB.C.1 adalah ciptaan

Tuhan yang sangat mulia dan indah, mereka pun sangat berharga di mata Tuhan, bahkan orang tua pun diberikan penyuluhan-penyuluhan tentang anak tunagrahita.

Sikap Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak

70,58% tanggapan orang tua terhadap pendidik di dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak tunagrahita hampir kurang menekankan, hal ini disebabkan karena guru agama Kristen saat itu merangkap sebagai guru wali kelas sehingga pengajaran tersebut kurang mendalam dan mengena kepada anak, dengan kata lain, tidak ada daya tarik di dalam mengajar.

Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Tunagrahita

74,5% peran Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita dalam membina mereka masih kurang memperhatikan. Faktornya karena 68,62% prasarana di dalam PAK masih kurang lengkap sehingga ketika anak memperoleh pelajaran, daya tangkap dan daya serap anak menerima pelajaran masih sangat kurang. Untuk itu metode dan sarana prasarana seperti alat peraga sangat-sangat mendukung di dalamnya sehingga anak semakin dapat menerimanya. 82,35% sikap bapak/ibu terhadap PAK bagi anak-anaknya sebelum bersekolah masih tidak mepedulikan. 92,15% setelah anak bersekolah maka sikap bapak/ibu terhadap PAK hampir seluruh mepedulikannya. Hal ini membuktikan bahwa para orang tua telah memahami tentang anak di mata Tuhan sehingga mereka sudah mulai sadar dan menerimanya. 76,47% sikap anak setelah mendapatkan PAK mengalami perubahan, dan ia sudah mengenal Tuhan di dalam hidupnya, bahkan mereka sudah mau untuk mengambil bagian di dalam melayani, seperti menjalankan kolekte, berdoa dan bernyanyi; 94,11% hampir seluruh orang tua berpendapat bahwa pendidikan yang dijalankan di SLB C.1 sangat bermanfaat terlebih di dalam Pendidikan Agama Kristen; 68,63% sebagian besar orang tua mempunyai harapan yang tinggi terhadap masa depan anaknya untuk lebih baik dan lebih maju sebab tidak seorangpun orang tua yang tidak mempunyai harapan bagi anak-anaknya; dan 98,04% hampir seluruh orang tua berpendapat bahwa harapan terhadap anaknya sesuai dengan kemampuan dimiliki anaknya.

Tabel 1. Penyebaran Angket

No.	Keterangan	Presentasi %		
		a	b	c
1	Sebelum anak bersekolah di SLB C.1, sikap seorang bapak tidak menerima keberadaan anaknya.	11,76	39,22	49,02
2	Sebelum anak bersekolah di SLB C.1, sikap seorang ibu tidak menerima keberadaan anaknya.	1,96	43,14	54,90
3	Sebelum anak bersekolah di SLB C.1, sikap seorang saudara-saudaranya tidak menerima keberadaan anaknya.	9,81	37,25	52,94
4	Sebelum anak bersekolah di SLB C.1, sikap seorang teman-temannya tidak menerima keberadaan anaknya.	27,45	43,14	29,41
5	Sikap anak sebelum bersekolah di SLB C.1 sangat pemalu, dan rendah diri.	3,92	19,61	76,47
6	Setelah anak bersekolah di SLB C.1 sikap bapak/ibu hampir seluruhnya menerima	78,43	19,62	1,96

7	Sikap saudaranya atau anggota keluarga yang terhadap anak setelah bersekolah di SLB C.1, ada perubahan. Hampir seluruhnya bersikap menerima.	82,35	15,69	1,96
8	Sikap teman-temannya setelah anak bersekolah di SLB C.1 sebagian besar menerima.	74,50	17,64	7,84
9	Sikap anak di rumah setelah bersekolah di SLB C.1 ada perubahan anak menjadi periang/licah.	76,47	19,60	3,93
10	Perkembangan kemampuan anak dalam usaha menolong diri sendiri setelah bersekolah di SLB C.1 ada perubahan, sebagian besar dapat mandiri/tidak tergantung pada orang lain.	54,90	41,17	3,93
11	Setelah bersekolah di SLB C.1 ada perubahan anak di daam menyesuaikan diri dgn lingkungannya	74,50	23,52	1,98
12	Setelah anak bersekolah di SLB C.1 hampir seluruh orang tua dapat menerima dan mengerti keadaan anaknya.	86,27	13,73	0,00
13	Tanggapan orantua terhadap pendidik di dalam menerapkan PAK terhadap anak tunagrahita, hampir seluruhnya kurang menekankan.	27,43	70,58	1,97
14	Perkembangan berpikir anak setelah anak bersekolah di SLB C.1 da perubahan, anak mengalami kemajuan.	62,74	33,33	3,93
15	Perkembangan tingkahlaku anak setelah anak bersekolah di SLB C.1 ada perubahan, anak mengalami kemajuan.	64,70	29,41	5,89
16	Perkembangan emosi anak setelah bersekolah di SLB C.1 masih ada yang kurang mengendalikan emosi.	39,22	52,94	7,84
17	Perkembangan bicara anak setelah bersekolah di SLB C.1 ada perubahan, yaitu anak banyak kemajuan dalam berbicara.	86,27	0,00	13,73
18	Perhatian para didik dalam membina anak didiknya khususnya di PAK masih kurang memperhatikan.	19,6	74,5	5,9
19	Pra sarana di dalam PAK khususnya di SLB C.1 masih kurang lengkap.	19,6	74,5	5,9
20	Sikap bapak/ibu terhadap PAK bagi anak-anaknya sebelum bersekolah di SLB C.1 masih tidak mepedulikan.	0,00	17,65	82,35
21	Setelah anak bersekolah maka sikap bapak.ibu terhadap PAK hampr seluruhnya mepedulikannya.	92,15	7,85	0,00
22	Sikap anak setelah mendapatkan PAK di dalam ruang lingkup pendidkan formal, maupun informal, ada perubahan, namun hanya sebagian saja.	19,60	76,47	3,92
23	Hampir seluruh orang tua berpendapat bahwa pendidikan yang dijalankan anaknya di SLB.C.1 bermanfaat.	94,11	5,88	0,00
24	Sebagian besar orang tua mempunyai harapan yang tinggi terhadap masa depan anaknya.	68,63	31,37	0,00
25	Hampir seluruh orantua berpendapat bahwa harapan terhadap anaknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anaknya.	98,04	0,00	1,96

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas maka orang tua sangat memegang peranan penting bagi anak tunagrahita dalam mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing

hingga mereka memiliki rasa percaya diri dan menerima keberadaan dirinya, serta dapat bersosialisasi bersama teman-teman di sekitar lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Bagi setiap warga gereja yang melaksanakan Pendidikan Agama Kristen ada tugas untuk menerima mereka dengan hati yang penuh kasih.

Pembahasan

Peristilahan Luar Biasa dan Pengertian Anak Tunagrahita

Pengertian anak tunagrahita sering diistilahkan sebagai anak luar biasa dengan pengertian bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus dan memiliki keterbelakangan mental. Istilah luar biasa sering dianggap orang sebagai suatu perbuatan yang istimewa pada diri anak-anak. Namun ternyata penggunaan istilah luar biasa harus dilakukan dengan perasaan yang mendalam dan berhati-hati. Faktornya karena banyak orang mempunyai persepsi yang berbeda di dalam penggunaan istilah tersebut. Dalam penggunaan istilah luar biasa, ada beberapa ahli yang mengutarakan pendapat tentang arti istilah luar biasa. Sinaga, mengatakan “Bahwa istilah luar biasa dipakai pada SLB sehingga mereka digolongkan luar biasa sebab ada cacat mereka, baik itu secara jasmani ataupun secara mental, sedangkan istilah yang sering dipakai khusus bagi para penderita cacat mental disebut anak yang mengalami retardasi. Istilah lainnya adalah tuna yang artinya cacat.”⁴ Dari istilah-istilah yang telah dipakai oleh para pakar di atas dapatlah disimpulkan bahwa melalui peristilahan-peristilahan tersebut, para pendidik Kristen diharap untuk berhati-hati berbicara kepada mereka kemungkinan tidak dapat menerima segala keberadaan anak-anaknya.

Dinas Pendidikan Luar Biasa mempergunakan istilah anak tuna, bahkan di dalam Undang-undang Pokok Pendidikan No.12/1954, istilah yang mereka pergunakan adalah “Anak yang Berkekurangan, baik secara jasmani maupun rohani” (1982:13). Di dalam wadah pendidikan para penderita cacat diberi kesempatan untuk lebih maju dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya sehingga anak dapat diterima di dalam lingkungan masyarakat. Pengertian anak tunagrahita dikenal dengan sebutan anak tuna mental. Pengertian “anak-anak terbelakang” (*mentally retarded children*) bukan satu pengertian kesatuan penderitaan yang sama. Nama anak terbelakang ditujukan kepada kelompok penderita yang terdiri dari anak-anak yang beraneka ragam coraknya dan jenis penyakitnya serta keadaan dan tipenya. Sedangkan definisi atau pengertian tunagrahita dalam Pedoman Praktis Penyelenggaraan SLB-C Anak Terbelakang mengatakan, “seseorang mempunyai intelegensi yang sedemikian rupa, maka itu tidak memungkinkan anak untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum” (1978:13) Tunagrahita ialah seseorang yang mempunyai atau memiliki intelegensi di bawah rata-rata anak normal, sehingga mereka mendapatkan suatu bimbingan, pelayanan, dan pembinaan pendidikan secara khusus, di mana nantinya mereka dapat diterima oleh lingkungan di mana ia berada, sehingga anak juga dihargai oleh masyarakat orang. Secara umum pakar telah memberikan suatu standar IQ anak pada umumnya.⁵

⁴ Sapariadi, *Mengapa Anak Berkekurangan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 63–64.

⁵ “Majalah Psikiater Indonesia” (Jakarta, 1968), 47.

Tabel 2. Standar IQ

IQ	CLASSIFICATION	% INCLUDED
130 and above	Very superior	2,2
120 – 129	Superior	6,7
110 – 119	Bright Normal	16,1
109 – 90	Average	50,0
80 – 89	Dull Normal	16,1
70 - 79	Boderline	6,7
69 and below	Mental Deficent	2,2

Faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Dapat dilihat dari beberapa masa, yaitu: *pertama, masa pranatal*, adalah masa ketika bayi masih dalam kandungan. Ada beberapa faktor penyebab yang dapat menyebabkan gangguan fisis pada bayi saat di dalam kandungan antara lain: faktor keturunan, penyakit, keracunan, penyinaran sinar rontgen. *Kedua, masa natal*, adalah masa bayi ketika dilahirkan. Pada masa ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bayi, antara lain: kelahiran prematur, proses kelahiran yang sulit, kekurangan zat asam. *Ketiga, masa postnatal* adalah masa sesudah bayi dilahirkan. Di masa ini juga ada beberapa faktor yang dapat menyerang sang bayi, antara lain: penyakit, kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi, kecelakaan pada tulang tengkorak atau kepala.⁶

Sedangkan menurut Munzayanah bahwa penyebab retardasi mental digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*, Kelompok Biomedik yang meliputi: 1) Prenatal, dapat terjadi karena infeksi ibu pada waktu mengandung, gangguan metabolisme, iradiasi sewaktu umur kehamilan antara 2-6 minggu, kelainan kromosom, malnutrisi; 2) Natal antara lain berupa anaxia, asphyxia, prematuritas dan postmaturitas, kerusakan otak; 3) Posnatal dapat terjadi karena malnutrisi, infeksi, trauma. *Kedua*, Kelompok Sosio kultural: psikologi atau lingkungan. Kelompok etiologi ini dipengaruhi oleh proses psiko sosial dalam keluarga.⁷ Dalam hal ini ada tiga macam teori, seperti berikut: 1) Teori Stimulasi Pada umumnya adalah penderita retardasi mental yang tergolong ringan, disebabkan karena kekurangan rangsangan atau kekurangan kesempatan dari keluarga. 2) Teori Gangguan Kegagalan keluarga dalam memberikan proteksi yang cukup terhadap stress pada masa kanak-kanak sehingga mengakibatkan gangguan pada proses mental. 3) Teori Keturunan Teori ini mengemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat lemah akan mengalami disorganisasi, sehingga apabila anak mengalami stress akan bereaksi dengan cara yang bermacam-macam untuk dapat menyesuaikan diri atau dengan kata lain *Security System* sangat lemah di dalam keluarga.⁸

Pengenalan Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan asal dari kata *tuna* yang berarti ‘merugi’ sedangkan *grahita* yang berarti ‘pikiran’. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang artinya terbelakang mental. Tunagrahita juga memiliki istilah-istilah sebagai

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi anak : Psikologi perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 76.

⁷ Munzayanah, *Pendidikan Anak Tunagrahita* (Surakarta: PLB-FKIP UNS, 2000), 14–16.

⁸ Sukadi, “Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB-C Ma’arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012” (skripsi, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2012), accessed December 25, 2019, <http://eprints.uny.ac.id/9573/>.

berikut: Lemah fikiran (*feeble minded*), Terbelakang mental (*mentally retarded*), Bodoh atau dungu (*idiot*), Cacat mental, dan Mental Subnormal. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal. Menurut *American Association on Mental Deficiency* mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam *Adaptive Behavior* atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standar) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya. Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Kirk dkk., yang mengatakan artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas di bawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: a) Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya; b) Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan; c) Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial; d) Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi; e) Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*auditory perception*); f) Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.¹⁰

Berdasarkan dari penguraian di atas maka pengenalan anak tunagrahita dapat diklasifikasi atau dapat dibagi atas beberapa bagian, yaitu: *pertama*, *Debil* adalah anak yang memiliki tingkat IQ antara 50-70, di mana ia seperti anak yang berusia 7-16 tahun. *Kedua*, *Embisil* adalah anak yang memiliki IQ antara 25-50, dan menurut Kartini Kartono, anak embisil ini seperti anak berusia 3-7 tahun. *Ketiga*, *Ediot* adalah anak yang hidup di bawah vegetatif, yang berarti hidup mereka sepenuhnya bergantung pada orang lain, tidak dapat diajak berbicara, dan tidak mampu memelihara dirinya sendiri. IQ mereka adalah 0-25.¹¹

Lingkungan sosial bagi anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya, mereka memiliki lingkungan sosial yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari seorang pendidik.¹² Sebab jika melihat usia anak normal, pada umumnya mereka mengalami perkembangan sifat yang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berbeda dengan anak tunagrahita, lingkungan sosial mereka harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tua maupun guru karena mereka belum mengerti dan memahami tentang lingkungannya.

Lingkungan antropologi fisik anak tunagrahita menyatakan suatu perkembangan fisik yang sehat seperti anak normal tetapi perkembangan mentalnya berbeda karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tubuh anak, seperti pada masa pranatal, natal dan

⁹ Samuel Kirk et al., *Educating Exceptional Children*, Twelfth Edition. (New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company, 1986), 116, <https://epdf.pub/educating-exceptional-children-twelfth-edition.html>.

¹⁰ Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa."

¹¹ Sapariadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, 124.

¹² Bratanata, *Pendidikan Anak Terbelakang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 68.

postnatal.¹³ Atas dasar inilah maka pendidik dan orang tua harus memperhatikan perkembangan emosionalnya sebab reaksi emosi atau perasaan anak tunagrahita bisa dengan hebat emosi mereka dan bisa juga mereka memiliki emosi atau perasaan yang halus ketika ia sudah mendapatkan pendidikan dari sekolah atau guru dan orang tuanya. Untuk itu mereka pun diajarkan tentang etik dan moral di dalam pergaulannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen bagi Pembinaan Anak Tunagrahita

Dasar pengajaran Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab sebagai pusat dari seluruh pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Itu sebabnya, segala yang diilhamkan oleh Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (II Tim. 3:15-17). Untuk menerapkan Firman tersebut kepada anak tunagrahita maka seorang pendidik Kristen harus dapat mempraktekkan Firman Tuhan tersebut melalui sikap dan tindak tanduk mereka di dalam mengajar maupun di dalam mendidik sehingga mereka dapat mencontoh dan meneladaninya di dalam kehidupan sehari-hari. Dasar seorang pendidik dalam mendidik adalah kasih, “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik” (Ibr.10:24). “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu” (Efs.4:2). Arti kedua ayat ini, membuktikan bahwa kita sebagai orang percaya terlebih bagi seorang pendidik, mereka harus memiliki sikap yang rendah hati, lemah lembut melalui sikap pendidik inilah anak tunagrahita dapat mengenal Tuhan Yesus di dalam dirinya sehingga anak mulai dapat berdoa, bernyanyi. Jika hal ini saja sudah dapat dilakukan maka ini merupakan langkah awal bagi mereka untuk mengenal Tuhan di dalam dirinya sebab Firman Tuhan berkata, “Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan yaitu Yesus Kristus” (I Kor.3:11).

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati tujuan pendidikan, adalah menolong manusia yang sedang berkembang, supaya ia memperoleh perdamaian batin yang sedalam-dalamnya tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain.¹⁴ Artinya, bahwa tujuan pendidikan yang diberikan oleh naradidik kepada peserta didik adalah untuk menolong mereka agar dapat mengembangkan pendidikan di dalam kehidupannya.

Sedangkan John Dewey, ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk anak untuk menjadi warga negara yang baik (1991:134). Maksud tujuan John Dewey adalah supaya pendidik dapat mengarahkan, melatih anak menjadi warga negara yang baik, di dalam pendidikan moral maupun spiritual sehingga anak menjadi berguna bagi nusa dan bangsa. Sumbangan yang dapat disumbangkan anak tunagrahita bagi gereja adalah melalui karya-karya pekerjaan mereka, seperti: bernyanyi, memainkan alat musik, yang tentunya di bawah pengawasan pendidik. Jika melihat dari beberapa tujuan pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah usaha untuk menolong mereka di dalam merawat diri sendiri sehingga mereka dapat hidup mandiri, seperti: belajar, bermain, ke toilet, makan, dan sebagainya.¹⁵ Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita adalah supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin, sahabat, dan penolong kehidupan mereka dan anak

¹³ Ibid., 78.

¹⁴ H. Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 134.

¹⁵ John Dewey, *Experience and Education* (Bandung: Teraju, 2004), 134.

mengasihi sesamanya. Jadi pengaruh Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita bagi kelas Pra (4-9 tahun) mereka diajarkan bernyanyi dan berdoa. Sedangkan kelas dasar (10-18 tahun) dan lanjutan (19-23 tahun) mereka diajarkan kepada pengenalan ciptaan Tuhan, membaca, menulis dan ketrampilan. Atas dasar inilah maka pendidik atau orang tua harus mengajarkan tentang kasih dan keteladan hidup yang dapat mereka lihat dan ikuti. Artinya, seorang pendidik atau pun orang tua harus dapat menerima keberadaan anak tunagrahita dengan penuh cinta kasih Tuhan seperti Tuhan Yesus mengasihi kita sebagai orang berdosa dengan tidak melihat kekurangan yang ada dalam diri kita. Keteladan hidup seorang pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan bagi anak tunagrahita, seperti berdoa mau makan, belajar, dan tidur, itu dapat membawa mereka mengenal Tuhannya.

Peranan Orang tua dalam Menangani Anak Tunagrahita

Beberapa peranan orang tua dalam menangani anak tunagrahita adalah Pertama, peran orang tua sebagai pendidik. Artinya, pendidikan yang diberikan orang tua lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan sosial, seperti: tolong menolong, menjaga kebersihan rumah dan merawat diri. Sebagai pendidik Kristen maka Pendidikan Agama Kristen yang dapat diterapkan dalam membina anak tunagrahita adalah dengan jalan membimbing mereka untuk dapat mengasihi sesamanya dengan sikap tolong menolong, mengampuni serta melakukan tugas dan tanggungjawab sebagai anak Tuhan dalam berdoa. Orang tua sebagai pendidik agama Kristen harus memiliki dasar kasih di dalam hati yang mendorong mereka untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya, sebab barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih (I Yoh. 4:8). Kedua, peran orang tua sebagai penolong. Artinya, orang tua harus memiliki kesabaran dan ketekunan di dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya, Firman Tuhan berkata, bahwa pengajaran Firman itu harus diulang-ulang dan diajarkan kepada mereka (Ul. 6:7-8). Ketiga, peran orang tua sebagai teladan. Artinya, anak akan melihat contoh hidup orang tuanya sebagai pola ukur kehidupannya. Apa yang dilakukan atau diperbuat oleh orang tua jadikanlah itu menjadi teladan bagi anak-anaknya, dalam hal berdoa, dan bertingkah laku. Keempat, peran orang tua di rumah yaitu dengan mendidik anak-anak tunagrahita seperti saudaranya yang lain, kalau ada tugas di sekolah suka dibantu oleh orang tuanya. Ada juga anak tunagrahita yang memiliki kebiasaan di rumah yaitu bermain dan ibadah di gereja bersama teman-teman normal yang ada di sekitar rumah. Orang tua juga mengajarkan beberapa pekerjaan rumah yang dianggap bisa dilakukan anak-anak tunagrahita ini misalnya menyapu, mencuci piring, mengangkat kain.¹⁶ Kelima, Selanjutnya yaitu dukungan moril dari orang tua kepada anak-anak yang akan mengikuti perlombaan adapun bentuk dukungannya yaitu memberikan dukungan supaya mau belajar lebih giat, memberikan motivasi hingga menjanjikan sesuatu kepada anak-anaknya setelah mengikuti perlombaan dan dengan membandingkan anak-anak tunagrahita ini dengan teman-teman lainnya dan memberikan dukungan dengan datang langsung melihat anak-anak tunagrahita ini saat mengikuti perlombaan. Adapun dukungan yang terakhir yaitu dukungan materi. 5.2 Peran Guru dalam mendidik anak.¹⁷

¹⁶ Okta Vera and Yoskar Kadarisman, "Peran Orangtua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Tunagrahita Yang Berprestasi Di SLB Sri Mujinab Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (January 29, 2019): 1–13.

¹⁷ Ibid.

KESIMPULAN

Peranan Pendidikan Agama Kristen bukanlah suatu pendidikan sampingan dari beberapa pelajaran yang mereka terima melainkan suatu pendidikan yang terpenting di dalam pengenalan mereka kepada Yesus Kristus. Melalui Pendidikan Agama Kristen anak tunagrahita dapat diajak, dididik, diajar, dilatih dan dibina oleh para pendidik Kristen untuk mengenal Tuhanya secara pribadi sehingga akibat daripada pengenalan mereka kepada Tuhan melalui ciptaan-Nya, maka anakpun dapat menghargai dan mencintai-Nya. Oleh sebab itu wahana anak tunagrahita memperoleh bimbingan, latihan dan pembinaan kepada pengenalan Kristus adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah, dan informal atau keluarga. Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita harus memiliki dasar yang jelas di dalam melatih, membina kepada Kristus, dan pendidikan itu harus dilakukan secara relevan, efektif, efisien, kontinyu dan fleksibel sehingga mereka dapat menangkap dan menerima apa yang sedang diajarkan dan sesuai dengan tingkatan kelas. Tujuan akhir daripada Pendidikan Agama Kristen adalah agar anak tunagrahita menerima keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Keselamatan dianugerahkan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya, Paulus menjelaskan dalam Roma 1:16 bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya. Jadi peranan Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita dapat diterapkan melalui pelayanan para pendidik di dalam mendidik, membina dan melatih anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan sebagai pencipta dan Juruselamatnya. Allah yang penuh kasih, Ia menyelamatkan manusia khususnya anak tunagrahita.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, H. Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bratanata. *Pendidikan Anak Terbelakang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Dewey, John. *Experience and Education*. Bandung: Teraju, 2004.
- Kartono, Kartini. *Psikologi anak : Psikologi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Kirk, Samuel, James J. Gallagher, Mary Ruth Coleman, and Nicolas J. Anastasiow. *Educating Exceptional Children*. Twelfth Edition. New York: Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company, 1986. <https://epdf.pub/educating-exceptional-children-twelfth-edition.html>.
- Munzayanah. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Surakarta: PLB-FKIP UNS, 2000.
- Sapariadi. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Sukadi, Sukadi. "Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB-C Ma'arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012." Skripsi, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2012. Accessed December 25, 2019. <http://eprints.uny.ac.id/9573/>.
- Vera, Okta, and Yoskar Kadarisman. "Peran Orang tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Tunagrahita Yang Berprestasi Di SLB Sri Mujinab Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (January 29, 2019): 1–13.
- Yosiani, Novita. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa." *E-Journal Graduate Unpar* 1, no. 2 (2014): 111–124.
- "Majalah Psikiater Indonesia." Jakarta, 1968.